

Judul : Kampanye Hitam Timbulkan Kebencian Antar-Kelompok
Tanggal : Senin, 11 Maret 2019
Surat Kabar : Rakyat Merdeka
Halaman : 7

Kampanye Hitam Timbulkan Kebencian Antar-Kelompok

Ketua DPR Bambang Soesatyo mengimbau semua anggota tim pemenangan capres-cawapres berhenti mempraktikkan kampanye hitam. Sebab, praktik tersebut sangat berbahaya bagi kehidupan masyarakat.

“SAAT ini, sebagian masyarakat telah masuk perangkap kebencian antar-kelompok akibat tingginya intensitas kampanye hitam yang bernuansa fitnah dan kebohongan. Karena itu, praktik kampanye hitam seperti itu harus dihentikan,” tegas politisi yang akrab disapa Bamsot ini di Jakarta, kemarin.

Selain itu, sambungnya, perangkap kebencian antar-kelompok berupa kampanye hitam bermuatan fitnah, ujaran kebencian, kebohongan, hingga hoaks telah mengarah pada tindakan atau upaya membodohi

masyarakat. Dinamika Pemilu yang seharusnya menyenangkan dan damai, berubah menjadi tidak produktif jika masyarakat tidak semakin cerdas dalam merumuskan sikap dan pilihan politiknya.

“Lebih dari itu, tahun politik 2019 akan meninggalkan aib jika masyarakat terperangkap dalam suasana kebencian antar-kelompok yang berkepanjangan. Tahun ini bisa menjadi bagian sejarah buruk,” ucap politisi Partai Golkar ini.

Indikasi meluasnya kebencian antar-kelompok sudah terlihat

sangat jelas. Mulai dari saling ejek dengan menyebut cebong dan kampret, sampai saling tuding menggunakan agama sebagai alat politik.

“Sulit memprediksi kapan berakhirnya rivalitas cebong versus kampret ini. Sebab, kebencian itu dibangun dengan sentimen SARA,” ucapnya.

Bamsot lalu memaparkan contoh kampanye hitam yang bermuatan penghinaan. Yang terbaru, beredarnya foto kondom bergambar capres-cawapres nomor urut 01 di Whatsapp Group dan media sosial. Sebelumnya, ada kasus kampanye hitam oleh tiga perempuan di Karawang, Jawa Barat.

Kampanye itu, tambah Bamsot, dinyatakan sebagai perbuatan terlarang. Sebab, di dalamnya

memuat tuduhan tentang legalisasi perkawinan sejenis dan juga tuduhan bahwa suara azan akan ditiadakan. “Di tempat lain, ada tuduhan bahwa pelajaran agama di sekolah akan dihapus,” ujarnya.

Pembuat kampanye hitam itu, kata Bamsot, mencerminkan kebencian kelompoknya. Kebencian ini kemudian dibalas dengan kebencian juga. Kelompok yang merasa jagoannya diserang jelas tidak senang. Mereka pun mengekspresikan kebencian dengan ujaran-ujaran yang tak kalah sengitnya. “Cukup jelas bahwa tingginya intensitas kampanye hitam itu telah membangun perangkap kebencian antar-kelompok masyarakat,” jelasnya.

Berangkat dari keprihatinan itu, Bamsot mendorong tim pemenangan dari kedua kubu

capres-cawapres untuk segera menghentikan kampanye hitam. Terlebih, sudah banyak kalangan juga menunjukkan keprihatinan atas fakta mengenai perangkap kebencian antar-kelompok itu.

Bamsot berharap, tim pemenangan kedua kubu capres-cawapres tidak menutup mata atas kecenderungan yang menyedihkan itu. Tim pemenang tidak boleh cuek, apalagi menikmati adanya kebencian antar-kelompok ini.

“Sebelum situasinya bertambah parah, semburan kampanye hitam di ruang publik harus dihentikan. Mengutamakan kegiatan kampanye yang simpatik dan mencerahkan merupakan langkah awal untuk menghilangkan perangkap kebencian antar-kelompok itu,” tandasnya. ■ ONI